

BAB II

KONSEP TASAWUF JAWA DALAM AJARAN PANGESTU

A. Riwayat Hidup R. Soenarto Mertowardojo

1. Latar Belakang Kehidupan Keluarga dan Pendidikan

Raden Soenarto Mertowardojo adalah tokoh yang mendirikan Pangestu. Di lingkungan anggota Pangestu, Raden Soenarto Mertowardojo lebih populer dengan panggilan Pakde Narto. Dia adalah salah satu umat yang terpilih menjadi *warana* turunnya Sabda Ilahi dengan perantaraan Utusan-Nya yang Abadi, yaitu Suksma Sejati.³⁹ Dia lahir pada hari jumat pahing, pada tanggal 10 Besar 1828 Tahun Jawa, yang bertepatan pada tanggal 21 April 1899 Tahun Masehi, di Desa Simo, Kawedanan Simo, Kabupaten Boyolali, Karesidenan Surakarta. Dia adalah putra keenam dari delapan bersaudara, R. Soemowardojo, seorang juru tulis kawedanan, dan yang terakhir memangku jabatan sebagai mantra penjual ketika zaman penjajahan Belanda.⁴⁰

Karena memiliki tanggungan keluarga yang besar dan gaji yang didapat dari pekerjaan pegawai rendah hanya sedikit, R. Soemowardojo sekeluarga hidup dengan serba kekurangan. Akhirnya, ketika Pakde Narto berusia tujuh tahun, dia dititipkan pada seorang paman, yaitu adik dari ayahandanya yang bernama R. Djojosoegito,

³⁹ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil Paguyuban Ngesti Tunggal* (Pangestu) (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2004), h. 13.

⁴⁰ Lihat: Rahardjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardojo* (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1994), h. 3.

seorang agen polisi di Boyolali. Karena pada saat itu di Simo belum ada sekolah, akhirnya Pakde Narto disekolahkan oleh pamannya di Boyolali. Lebih tepatnya di Sekolah Jawa (*Inlandse School*).⁴¹

Oleh orang tuanya, Pakde Narto tidak hanya dititipkan pada salah satu saudara saja. Akan tetapi, Pakde Narto dititipka pada beberapa saudara. Bahkan tercatat hingga dua belas orang saudara. Kadang kala ikut paman, bibi, sepupu, kakak ipar, saudara jauh dan orang lain. Alasan Pakde Narto berpindah-pindah orang yang diikutinya, karena mayoritas dari mereka, memperlakukan Pakde Narto sebagai pembantu rumah tangga dan pelayan. Pengalaman hidup yang penuh dengan keprihatinan itu, pastilah sangat jelas membekas di dalam diri Pakde Narto. Seperti ketika Pakde Narto berusia sembilan tahun, pergikesekolah tanpa sarapan, dengan menempuh jarak dua belas kilometer pulang pergi, berjalan kaki. Setelah pulang sekolah harus menggadaikan barang dan menjadi makelar. Setelah mendapatkan uang harus pergi berbelanja ke pasar. Ketika tiba di rumah, bukannya untuk makan dan beristirahat, akan tetapi harus membantu memasak, dan belum lagi pekerjaan rumah yang lainnya.⁴²

Meskipun Pakde Narto mendapatkan tekanan hidup yang sangat berat, hal itu tidak menjadikannya sebagai anak yang nakal dan mudah putus asa. Justru dengan adanya cobaan hidup yang dialaminya tersebut, menjadikan Pakde narto semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang maha Esa. Ajaibnya, setiap doa yang diucapkan oleh Pakde Narto, sering kali dikabulkan oleh Tuhan. Karena

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*, h. 4-5.

memang sejak masih kanak-kanak, pakde Narto telah mempunyai dasar kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Pakde Narto selalu memperteguh sifat-sifat baik, seperti; kejujuran, kesabaran, kepatuhan dan sebagainya.⁴³

Ketika usia Pakde Narto memasuki masa dewasa, dia ditawarkan pekerjaan oleh Kanda Judosubroto.⁴⁴ Akan tetapi, karena belum ada pekerjaan untuk Pakde Narto, akhirnya Pakde Narto pun dijadikan magang (*volontair*). Yaitu, belajar bekerja tanpa mendapatkan upah sepeserpun. Adapun pekerjaannya, tidak ada ubahnya seperti seorang pegawai. Letak perbedaannya adalah ketika akhir bulan. Jika di akhir bulan si pegawai menerima gaji, Pakde Narto hanya boleh menggigit jari karena tidak mendapatkan upah. Karena janji Kanda Judo tak kunjung terwujud, akhirnya Pakde Narto berupaya ke sana kemari untuk mencari informasi lowongan pekerjaan di lain tempat. Tidak lama kemudian, Pakde Narto mendengar berita adanya lowongan pekerjaan di kantor *Landgerecht* (Pengadilan Negeri) sebagai *hulpschrijver* (Juru Tulis Pembantu). Tanpa sepengetahuan Kanda Judo, dengan cara diam-diam Pakde Narto mengajukan permohonan lamaran kerja di kantor Pengadilan Negeri sebagai Juru Tulis pembantu. Tidak disangka, ternyata lamaran yang diajukan tersebut diterima dengan baik tanpa ditanyakan ijazah apapun. Setelah diterima dan mulai bekerja, barulah Pakde Narto memberitahukan

⁴³ *Ibid.*, h. 5-6

⁴⁴ Kanda Judosubroto adalah seorang jaksa di Solo, yang masih termasuk famili Pakde Narto. Keluarga Judosubroto adalah keluarga yang kedua belas tempat Pakde Narto mengadu nasib.

hal tersebut kepada Kanda Judo, yang tidak dapat berbuat apa-apa selain menyetujuinya.⁴⁵

Atas perjodohan orang tuanya, pada tanggal 6 Februari 1921, Pakde Narto menikah dengan Rr. Soemini. Karena kebiasaan pada zaman dahulu kepatuhan seorang anak terhadap orang tua sangatlah besar, maka dari itu, mau tidak mau, Pakde Narto harus patuh pada perintah orang tuanya tersebut. Dari pernikahannya tersebut, Pakde Narto dikaruniai satu orang putra dan tiga orang putri. Dua di antaranya meninggal. Sehingga tinggal dua orang putri, yaitu; Ny. Soeminah dan Ny. Soeharti. Kemudian, dari pernikahan kedua putrinya tersebut, lahir cucu sebanyak tujuh belas orang. Pakde Narto, tutup usia pada hari senin, tanggal 16 april 1965 dan dimakamkan di Bonoloyo, Solo.⁴⁶

Hidup dengan tanggungan delapan orang anak pada zaman penjajahan Belanda, pastinya menjadi cobaan yang berat bagi Soemowardojo. Meskipun serba kekurangan, bahkan penderitaan hidup yang bertambah berat terasa menghimpit, tidak memutuskan keinginannya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karena itu, sejak kecil Pakde Narto dititipkan oleh ayahnya kepada saudara, kerabat, bahkan kepada orang lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengannya. Dengan harapan, orang yang dititipi tersebut dapat membantu Pakde Narto untuk mendapatkan pendidikan formal dengan baik.

Kehidupan Pakde Narto selalu menderita. Bahkan pendidikannya tidak tinggi dan tidak teratur. Namun, niat yang kuat untuk mendapatkan pendidikan

⁴⁵ Rahardjo, *Riwayat Hidup...* h. 25.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 31.

yang baik, membuat Pakde Narto rela berpisah jauh dengan orang tuanya yang tinggal di desa sejak dia berusia tujuh tahun. Pertama kali, Pakde Narto dititipkan oleh orang tuanya kepada pamannya yang bernama Djojosoegito, yang menjadi agen polisi di Boyolali. Karena pada saat itu di Simo belum ada sekolah, maka pakde narto disekolahkan di Boyolali oleh pamannya. Lebih tepatnya di Sekolah Jawa (*Inlandse School*). Setiap malam, pakde narto dengan tekun pergi kursus bahasa Belanda pada Van der Wall, seorang pensiunan sersan KNIL.⁴⁷

Di rumah Djojosoegito, Pakde Narto diperlakukan seperti pelayan. Sehingga hal tersebut membuat pakde Narto tidak betah tinggal di sana. Akhirnya, Pakde Narto dipindahkan oleh orang tuanya kepada bibinya di Salatiga.⁴⁸ Di Salatiga, Pakde Narto dimasukkan sekolah partikelir (swasta) yang masuk siang. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Karena, belum lama tinggal bersama bibinya, Pakde Narto pulang ke rumah orang tuanya di Simo. Kemudian Pakde Narto dibawa oleh ayahandanya ke desa Tekaran, daerah Wonogiri untuk dititipkan kepada bekas bawahan ayahandanya. Setelah diterima di sana, Pakde Narto pun disekolahkan di sana. Karena ibunda Pakde Narto mengetahui bahwa keadaan di sana sangat memprihatinkan, Pakde Narto dibawa pulang dan kemudian dititipkan di rumah kakandanya sendiri di Magelang, yaitu Kanda Ismail, yang pada saat itu menjabat sebagai pegawai Kas negeri di Magelang. Di sana Pakde Narto diterima di sekolah pagi *Tweede Inlandse School* di kelas satu.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, h 3.

⁴⁸ Bibi Pakde Narto adalah kakak dari ibunda Pakde Narto yang menjadi Istri Patih Mertohardjo.

⁴⁹ Rahardjo, *Riwayat Hidup*... h. 10.

Namun tidak berselang lama kemudian, Kanda Ismail dipindahkan ke Mojokerto. Sehingga Pakde Narto dititipkan kepada mertuanya yang bernama Sastrodihardjo, yang pada saat itu bekerja sebagai mantri penjual di desa Kledung daerah Purworejo. Di Purworejo, pakde Narto diterima di sekolah *Tweede Inlandse School* di kelas satu. Beberapa bulan kemudian, Pakde Narto mendengar kabar bahwa Kakandanya yang bernama Koesno, datang di Purworejo. Mengetahui hal tersebut, Pakde Narto ingin ikut dengan kakaknya. Selama bersekolah di Purworejo, pakde Narto sudah duduk di kelas dua, dan selama ikut dengan Kanda Koesno, Pakde Narto telah duduk di kelas tiga.⁵⁰

Pada tahun 1911, di Solo barulah dibuka sekolah HIS (*Hollands Inlandse school*). Karena ibunda Pakde Narto sangat menginginkan agar Pakde Narto menjadi lulusan HIS, ibundanya segera menjemput Pakde Narto dengan maksud akan dipindahkan sekolah di Solo. Di Solo, Pakde Narto dititipkan pada seorang mantri polisi yang masih ada hubungan keluarga. Yaitu keluarga Soewandi. Karena Pakde Narto sudah terlalu besar, akhirnya saat daftar di HIS, Pakde Narto tidak diterima. Oleh karena itu, Pakde Narto mencoba dimasukkan di sekolah *Europese Lagere School* di kelas dua. Namun dengan syarat harus diuji dahulu dengan ujian bahasa Belanda. Karena Pakde Narto tidak mengerti bahasa Belanda, maka Pakde Narto juga tidak diterima di ELS. Akhirnya, Pakde Narto terpaksa masuk sekolah partikelir *Hollands Inlandse Middagcurcus* dan dia diterima di kelas dua.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h. 15.

⁵¹ *Ibid.*, h. 11-17.

Beberapa waktu kemudian, Pakde Narto ikut salah satu saudaranya yang pindah ke Solo, yaitu Yunda Ismonah. Namun, karena Yunda Ismonah ada masalah dengan suaminya, maka Pakde Narto memutuskan untuk pergi dari rumah Yunda Ismonah. Pakde Narto menghubungi salah seorang adik dari Kakak Poerwokosastro⁵² yang bernama Soewadji. Setelah dicarikan tempat, akhirnya Soewadji mendapatkan tempat untuk Pakde Narto sebagai tempat mengabdikan, yaitu di rumah R.M.P Waneng. Karena pekerjaan di rumah R.M.P Waneng sangat berat, Pakde Narto mencoba menghubungi salah seorang famili Pak Soewandi, yakni Pak Sastrodiharjo, untuk tinggal di rumah beliau. Kemudian Pakde Narto pun diterima untuk tinggal bersama pak Sastrodihardjo. Mengetahui perpindahan yang dilakukan oleh Pakde Narto ke rumah orang yang tidak ada hubungan keluarga, orang tua Pakde Narto memindahkan Pakde Narto ke rumah kanda Judosubroto. Sementara itu, Pakde Narto tetap bersekolah hingga selesai di *Hollands Inlandse Middagcurcus* dan melanjutkan sekolah sore di *Algemeen Nederlands* masuk kelas dua yang keseluruhannya terdiri atas empat kelas. Selesai kelas empat harus menempuh *Klein Ambtenaars Examen*, tetapi belum sampai Pakde Narto menempuh ujian, Pakde Narto mendapatkan surat dari Kanda Ismail yang menyatakan bahwa jika mau pergi ke Surabaya, akan dimasukan sekolah B.A.S (*Burgerlijk Avond School*) dan untuk pagi harinya akan dicarikan pekerjaan. Dengan adanya kesempatan yang baik tersebut, Pakde Narto meninggalkan keluarga Judo untuk pergi ke Surabaya. Akan tetapi, setelah kurang lebih lima hari berada di Surabaya, Pakde Narto mendapatkan surat dari Kanda Judosubroto yang

⁵² Poerwokosastro adalah suami dari Yunda Ismonah.

menyatakan bahwa jika Pakde Narto mau pulang kembali ke Solo, akan dicarikan pekerjaan oleh Kanda Judo. Karena Pakde Narto merasa berhutang budi kepada Kanda Judo, maka Pakde Narto memutuskan untuk kembali ke Solo.⁵³

2. Peristiwa Penting Menjelang Pendirian Pangestu

Soenarto atau yang lebih akrab dengan sebutan Pakde Narto, adalah salah satu umat yang terpilih menjadi sarana turunnya Sabda Ilahi.⁵⁴ Sabda Ilahi tersebut, bukanlah sesuatu yang serta merta diterimanya begitu saja. Melainkan diperoleh setelah Pakde Narto berupaya keras melalui masa pencarian yang panjang, dengan disertai berbagai pengalaman spiritual sejak usia tujuh tahun.

Semenjak kanak-kanak, Pakde Narto sudah mempunyai dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya ketika Pakde Narto berusia tujuh tahun, ketika pergi dari rumah bibinya dari Salatiga menuju ke rumah orang tuanya di Simo, dia harus menempuh jarak kurang lebih empat puluh kilometer tanpa membawa bekal dan uang sepeser pun, apalagi pakaian, dan tidak tahu jalan. Ketika merasa sangat lapar dan haus, dia berdoa kepada tuhan Yang Maha Esa dalam hati. Lalu, tidak beberapa lama kemudian dia menemukan uang satu sen di jalan. Uang itu digunakannya untuk membeli bekal makanan yang bisa mengurangi rasa lapar dan hausnya selama di perjalanan.⁵⁵

⁵³ Rahardjo, *Riwayat Hidup*... h. 18-24.

⁵⁴ Paseban Jati, *Paguyuban Pangestu (Ngesti Tunggal)*, dalam blog Paseban Jati, Januari 2016, di web <https://paseban-jati.blogspot.com/2016/01/paguyuban-pangestu-ngesti-tunggal.html?m=0>, diakses pada 14 April 2017.

⁵⁵ *Ibid.*, h.6.

Seiring dengan bertambahnya usia, kepercayaan Pakde Narto kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin kuat. Hanya saja, pada saat itu Pakde Narto belum tahu di mana Tuhan bertahta dan apa saja syarat, serta bagaimana caranya untuk dapat mendekat dan memohon tuntunan pada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa rindu dan rasa ingin mendekat kepada Tuhan, terus menyala-nyala di dalam hati sanubari Pakde Narto.

Saat kecil, orang tua Pakde Narto pernah menyuruhnya untuk mengaji pada seorang naib. Namun, karena di sana hanya disuruh menghafalkan ayat-ayat tanpa diberi penjelasan mengenai artinya, sehingga membuat Pakde Narto tidak mengerti apa makna dari ayat-ayat yang dihafalkannya tersebut.⁵⁶ Oleh karena itu, ketika sudah dewasa, Pakde Narto berguru ke berbagai tempat, untuk mencari pengetahuan mengenai di mana tempat Tuhan bertahta dan bagaimana cara serta syaratnya untuk dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Namun, setelah berguru di beberapa tempat, bukannya mendapatkan petunjuk, melainkan Pakde Narto hanya mendapatkan hasil yang nihil. Ajaran yang diajarkan oleh guru-gurunya sangatlah rumit, karena selain menggunakan bahasa yang sulit dipahami, juga ada berbagai macam perbuatan yang harus dilakukan, seperti *kungkum*⁵⁷ di sungai Bengawan Solo pada saat malam hari dengan menanggalkan pakaian. Ada juga yang menyuruhnya untuk bersemedi sambil menatap bayangannya tanpa berkedip sambil membaca mantra. Semua itu tidaklah membuahkan hasil apa-apa dan tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam batinnya. Akhirnya, Pakde

⁵⁶ Suwarno Imam, *Pangestu dan Mistisisme Analisa dan pandangan*, (Jakarta: Percetakan Saudara, 1978) h. 6.

⁵⁷ *Kungkum* (bahasa jawa) berarti berendam.

Narto tidak mau percaya lagi dan meninggalkan hal-hal semacam itu, karena dianggapnya sebagai jalan yang sesat karena mengandung banyak unsur *klenik*.⁵⁸ Hanya satu yang Pakde Narto pegang teguh, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, Pakde Narto pun kembali dan menyerahkan semuanya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

Setelah itu, pada tanggal 14 Februari 1932 kira-kira pada pukul setengah enam sore, ketika Pakde Narto sedang duduk-duduk seorang diri di serambi pondok Widuran, Solo. Sambil merasakan dan mengenang kembali masa-masa dia berguru ke sana kemari tanpa ada hasil dan manfaat. Padahal syarat dan laku yang telah dijalaninya tanpa mengingat biaya, jerih payah dan waktu. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan yang selalu menjadi pikirannya, kini muncul lagi di dalam hati.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam hati Pakde Narto, digambarkan oleh R. Rahardjo dalam bukunya *Riwayat Hidup bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardojo* sebagai berikut:

“Menurutku, laku yang benar itu tidak lain hanyalah memohon *sih pepadang* dari Tuhan yang nyata Maha Murah, Maha Asih dan Maha Adil.

Aku yakin akan menerima pepadang, asal betul-betul permohonanku itu.

Apa ilmu sejati itu ilmu yang menerangkan keadaan hidup, yaitu bab hidup sesudah mati?

⁵⁸ *Klenik* (bahasa Jawa) berarti sesuatu yang tersembunyi atau hal yang dirahasiakan untuk umum. *Klenik* identik dengan hal-hal yang mistis dan cenderung berkonotasi negatif. Di dalam Kamus Besar bahasa Indonesia versi Daring, *klenik* ditempatkan sebagai sebuah aktivitas perdukunan. *Klenik* juga dikaitkan dengan banyak hal yang tidak dapat dicerna dengan akal, namun dipercaya oleh banyak orang.

⁵⁹ Rahardjo, *Riwayat Hidup...*, h. 75-79.

Apakah arti sorga dan neraka, dan jika betul-betul ada, di mana pula tempatnya?”⁶⁰

Setelah itu Pakde Narto menundukkan muka memohon dalam hati sanubari, memohon pepadang dari Ilahi, lalu dilanjutkan dengan solat *dhaim*. Tidak lama kemudian, Pakde Narto seperti datang kantuknya, dan dalam keadaan seperti itu, antara sadar dan tidak, dengan tidak terduga-duga Pakde Narto telah menerima Sabda Ilahi dengan perantaraan utusan-Nya yang abadi, yaitu Sang Suksma Sejati, yang berupa tetesan sabda dalam hati sanubari yang suci atau *rahsa jati* sebagai berikut:

“Wruhanira!

*Kang diarani Ilmu Sejati iku Pituduh kang Nyata,
Yaiku pituduh kang nuduhake dalan bener.
dalan kang anjog ing sangkan paraning urip.”*

Terjemahan:

“Ketahuilah!

*Yang dinamakan Ilmu Sejati ialah Petunjuk yang Nyata,
Yaitu petunjuk yang menunjukkan jalan benar,
jalan yang berakhir pada asal dan tujuan hidup.”*

Itulah jawaban pertama atas pertanyaan-pertanyaan Pakde Narto melalui Sabda Ilahi. Sabda tersebut menyatakan bahwa Ilmu Sejati adalah petunjuk atau agama yang menunjukkan jalan benar, yang apabila diyakini dan dilaksanakan

⁶⁰ *Ibid.*, h.79.

dengan sungguh-sungguh akan menyadarkan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶¹

Ketika Pakde Narto menerima Sabda tersebut, tiba-tiba, ia merasakan seolah-olah ada air mata yang timbul di dalam hati sanubarinya, yang airnya mengalir menggenangi hati, terasa bagaikan disiram air dingin di pagi hari. Badan terasa merinding lalu disusul dengan rasa takut. Dengan termangu-mangu timbul pertanyaan lagi di dalam hatinya tentang siapa yang bersabda itu tadi. Lalu terdengar sabda berikutnya yang merupakan jawaban atas pertanyaan dalam hatinya sebagai berikut:

“Ingsun Suksma Sejati, kang nguripi sagung dumadi, jumeneng ing kabeh sipat urip.

“Ingsun Utusaning Pangeran kang langgeng, kang dadi Panutan, Panuntun, Gurunira kang sejati, iya Guruning Jagad.”

Ingsun rawuh matedhakake sih nugrahaning Pangeran marang sira wujud pepadhang lan tuntunan, tampanen kanthi tumenga ing tawang, tumenga kang teges tumungkul, sujud ing ngarsaning-Sun.”

“Wruhanira siswaning-Sun!

Manawa kabeh sipat urip iku asal saka Suksma Kawekas, Pangeraning sagung dumadi, dununging sesembahan kang sejati, iya tukiing urip, kang bakal bali marang Panjenengane.

Sejatining urip iku siji, kang langgeng kahanane, anglimputi kabeh alam saisine.”

Terjemahan:

“Aku Suksma Sejati, yang menghidupi alam semesta, bertakhta di semua sifat hidup.

⁶¹ *Ibid.*, h. 80.

Aku Utusan Tuhan yang abadi, yang menjadi Pemimpin, Penuntun, Gurumu yang sejati, ya Guru sekalian umat.

Aku datang melimpahkan sih anugerah Tuhan kepadamu berupa pepadang dan tuntunan, terimalah dengan menengadah ke atas, menengadah yang berarti menunduk, bersujud di hadapan-Ku.”

“Ketahuilah siswa-Ku!

Bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan seru sekalian alam, yang menjadi sembah yang sejati, ya sumber hidup, yang akan kembali kepada-Nya,

Sejatinya hidup itu satu yang abadi keadaannya,

Meliputi semua alam seisinya.⁶²

Turunnya sabda kedua ini, bagaikan anak panah yang mengenai sasarannya. Sejak sang Guru Sejati memberikan sabda kedua ini, Pakde Narto terang benderang bagaikan diterangi sinarnya bulan purnama. Karena meresapnya *pepadang* yang diterimanya, rasa bahagia itu berganti menjadi rasa terharu. Sehingga pakde Narto menangis sambil memanjatkan rasa syukur kehadiran Ilahi karena dia merasa sebagai manusia yang masih penuh dosa, akan tetapi telah menerima *pepadang-Nya*.⁶³

Dikarenakan Pakde Narto merasa masih penuh dosa, maka dia memohon kepada Tuhan agar dihilangkan rasa was-was yang muncul dalam hatinya, agar diberi kekuatan untuk dapat menerima anugerah dan keadilan Tuhan. Tiba-tiba datanglah sabda ketiga yang berbunyi:

“Mangertia sira siswaning-Sun!

Menawa kang ngasta ukuran lan timbangan iku Ingsun, marmane sira:

⁶² *Ibid.*, h. 81.

⁶³ *Ibid.*, h.81-82.

- *Aja cilik atinira Manawa ana kang ora pracaya marang sira,*
- *Aja runtik yen ana kang nggeguyu lan ngremehake marang sira,*
- *Aja was lan sumelang yen ana kang mitenah marang sira.*

Ingsun ngayomi lan nuntun tumeka ing karahayon marang kabeh umat kang padha lumaku ing dalan rahayu, kang pada ngeyub ing eyoming pengadilan Ingsun.

Ingsun ora bakal negakake marang kangpada makili pakaryan Ingsun.

Pepadhang, iya dhawuh wejangan Ingsun wratak-wratakna,

Lan wenehna marang sapa bae, lanang-wadon, tuwa-anom,

Kanths ora mbeda-mbedakake jinising bangsa lan drajat,

Kang padha ambutuhake pepadhang lan tuntunan Ingsun,

Nanging poma, aja kanths pameksa lan pamrih apa bae.

Terjemahan:

“Mengertilah, engkau siswa-Ku!

Bahwa yang membawa ukuran dan timbangan itu Aku, oleh karena itu: janganlah berkecil hati apabila ada yang tidak percaya kepadamu, janganlah sakit hati jika ada yang menertawakan dan meremehkan dirimu, janganlah waswas dan cemas jika ada yang memfitnah dirimu.

Aku melindungi dan menuntun sampai ke kesejahteraan bagi semua umat yang berjalan di jalan rahayu, yang bernaung di bawah lindungan pengadilan-Ku. Aku tidak akan sampai hati kepada mereka yang mewakili karya-Ku.

Pepadang, ialah sabda wejangan-Ku seratakanlah, dan berikanlah kepada siapa saja, laki-laki perempuan, tua muda, dengan tidak membeda-bedakan jenis bangsa dan derajat yang memerlukan pepadang tuntunan-Ku, tetapi ingat, janganlah disertai paksaan dan pamrih apa pun.

Kewajiban yang luhur dan suci tersebut, laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Barang siapa mau mewakili karya-Ku, yaitu menyebarkan sabda-Ku, ialah sabda Tuhan dengan syarat-syarat yang kuterangkan tadi, akan menerima sih anugerah Tuhan.

Siswa-Ku! Nantikanlah sementara waktu, engkau Kuberi pembantu yang akan Kutunjuk untuk mencatat semua sabda-Ku, yaitu: Hardjoprakoso dan

Soemodihardjo. Calon siswa tersebut juga Ku utus untuk menyebarluaskan pepadang sabda Tuhan yang Ku bawa.

Ingat, janganlah berkecil hati dan waswas. Engkau bertiga akan memikul karya yang agung, kelak banyak yang akan membantumu. Sinar ajaran-Ku akan memancar memenuhi dunia.⁶⁴

Pada awalnya, Pakde Narto belum kenal dengan dua nama yang ditunjuk oleh Sang Guru Sejati dalam sabda ketiga tersebut. Karena, menurut sepengetahuannya, R. Tumenggung Hardjoprakoso adalah seorang bupati anom. Kemudian, kira-kira pada tanggal 19 atau 20 Mei 1932 datanglah R. T. Hardjoprakoso disertai R. Ng. Hardjowirogo ke rumahnya di Widuran dan itulah perkenalan Pakde Narto dengan beliau pertama kali. Oleh karena itu, pada kesempatan itu dia menyampaikan sabda-sabda Sang Guru Sejati kepada Pak Menggung Hardjoprakoso. Ternyata berita itu disambut dengan gembira oleh Pak Menggung.⁶⁵

Setelah mendengar segala sesuatunya dari Pakde Narto, maka dengan penuh kepastian Pak Menggung Hardjoprakoso dapat mengatakan bahwa Soemodihardjo yang dimaksud oleh Sang Guru Sejati dalam sabda-Nya adalah Soemodihardjo yang beliau kenal baik. Ternyata, dugaan Pak Menggung Hardjoprakoso benar. Pak Soemodihardjo yang dimaksud adalah Soemodihardjo yang dikenal yang sama-sama aktif dalam suatu perkumpulan. Maka, pada tanggal 27 Mei 1932 pada malam hari, Pak R. T. Hardjoprakoso bersama Pak R. Trihardono Soemodihardjo berkunjung ke rumah Pakde Narto di Widuran dan mereka bertiga berkumpul untuk

⁶⁴ R. Soenarto Mertowardojo, *Sabda Pratama Bahasa Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2013), h. 4-6.

⁶⁵ Rahardjo, *Riwayat Hidup...*, h. 85.

pertama kalinya. Pada malam itu pulalah kedua orang siswa tersebut menerima wahyu Ilahi dengan perantaraan Sang Suksma Sejati berturut-turut hingga beberapa bulan dengan perantaraan Pakde Narto sebagai *warana*.⁶⁶ Sabda-sabda yang turun dicatat oleh kedua orang siswa tersebut dan dihimpun dalam satu pustaka suci Sasangka Jati lima tahun setelah Pangestu terbentuk.⁶⁷

B. Pendirian Pangestu

1. Arti Nama

Pangestu adalah singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal. Yaitu sebuah paguyuban yang didirikan oleh R. Soenarto Mertowardjopada tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta. Pangestu, merupakan sebuah organisasi kejiwaan bagi orang-orang yang percaya dan berniat mencari kesejahteraan hidup di dunia sampai di akhirat, dengan mengikuti *pepadhang* atau ajaran yang diterima oleh R. Soenarto.

Pengertian dari nama Pangestu, dapat ditinjau dari dua hal, yaitu ditinjau dari segi *etimologi* (bahasa) dan ditinjau dari segi *terminologi* (istilah)

a. Dari segi etimologi (bahasa).

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), Pangestu merupakan akronim dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang berasal dari bahasa Jawa. Paguyuban artinya Persatuan, Ngesti artinya memohon, dan Tunggal artinya bersatu.⁶⁸

⁶⁶ *Warana* (dalam bahasa Jawa) berarti alat atau perantara.

⁶⁷ Rahardjo, *Riwayat Hidup...*, h. 86.

⁶⁸ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme...*, h. 4.

b. Dari segi terminologi (istilah)

Ditinjau dari segi terminologi (istilah), Paguyuban Ngesti Tunggal adalah pendidikan (ilmu) jiwa dan budi pekerti. Atau juga dapat diumpamakan sebagai “Fakultas Psikologi”. Sebagaimana yang dikatakan oleh R. Soenarto dalam wejangannya: Perlu saya terangkan, bahwa Pangestu tidak menyebar ilmu kebatinan aneh-aneh atau yang biasa disebut dengan “ilmu klenik”, ”ilmu tua”, dan sebagainya. Intisari perintah wejangan Sang Guru Sejati yang tercantum di dalam kitab Sasangka Jati berisi pendidikan (ilmu) jiwa, dan budi pekerti. Oleh karena itu, Pangestu diumpamakan sebagai “Fakultas Psikologi”. Untuk diketahui pula, bahwa perintah Sang Guru Sejati itu bukanlah agama baru, dan tidak bertentangan dengan pelajaran agama yang nyata dari wahyu Ilahi, bahkan dapat dipakai untuk memperdalam pelajaran agama.

Anggapan kebanyakan orang di luar sana seolah-olah menganggap bahwa Pangestu adalah suatu agama atau aliran kepercayaan. Padahal, sebenarnya anggapan seperti itu adalah anggapan yang salah. Sebab, di dalam Sasangka Jati bagian *Tunggal Sabda* dijelaskan bahwa:

*“Ketahuilah siswa-Ku!
Bahwa kedatangan-Ku ini bukan karena hendak merusak atau mengganti peraturan Tuhan yang telah ada, yaitu yang lazimnya disebut agama, dan Aku juga tidak hendak mendirikan agama baru.
Aku hanya akan menunjukkan jalan benar dan jalan simpangan, serta mengingatkan kepada mereka yang lupa akan kewajiban suci, juga memberi petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta kepadamu sekalian yang percaya.....”⁶⁹*

⁶⁹ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Pangestu Bukan Aliran Kepercayaan atau Agama* (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2004), h. 21.

Selain itu, menurut salah satu tokoh Pangestu, Cahyo Ruhadi, sebagaimana yang termuat dalam tulisannya. Dia berpendapat bahwa Pangestu merupakan suatu kepercayaan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁷⁰

Jadi, Paguyuban Ngesti Tunggal adalah persatuan yang dijiwai hidup guyub rukun dalam usaha bersama berikhtiar dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu di dalam dan dengan kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu atau bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁷¹

2. Motto, Visi dan Misi

Sebagai sebuah organisasi, Pangestu mempunyai sebuah motto, visi dan misi. Adapun pengertian motto adalah semboyan yang menjiwai dan menjadi semangat sebuah organisasi dalam melaksanakan kegiatannya. Visi adalah pandangan atau wawasan ke depan untuk menentukan arah organisasi. Dari visi tersebut dapat diketahui cita-cita dan gambaran organisasi di masa depan yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan misi adalah seluruh kebijakan, strategi dan program (tugas dan kewajiban) yang dilaksanakan oleh organisasi untuk mewujudkan visi organisasi.

Adapun motto, visi dan misi dari Pangestu, adalah:

- Motto: Tiada hari tanpa pemeliharaan dan penaburan pepadang serta pelayanan dengan kasih sayang.

⁷⁰ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme...*, h. 4-5.

⁷¹ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil...*, h. 1.

- Visi: Terwujudnya Pangestu sebagai kanchah pendidikan dan pengolahan jiwa berdasarkan ajaran Sang Guru Sejati untuk membangun kepercayaan yang benar, peri kemanusiaan dan peningkatan budi pekerti, bagi anggota dan masyarakat yang percaya serta membutuhkan.
- Misi: Memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati dalam rangka peningkatan penyiswaan. Menaburkan pepadang ajaran Sang Guru Sejati kepada mereka yang percaya dan membutuhkan. Memperkuat kanchah pepadang ajaran Sang Guru Sejati. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas.⁷²

3. Pedoman Dasar

Sebagai sebuah organisasi, Pangestu memiliki pedoman dasar organisasi, perkembangan, kepengurusan, dan anggaran dasar serta anggaran rumah tangga. Pangestu memiliki pedoman dasar yang disebut dengan *Dasa Sila* yang merupakan kepribadian Pangestu. Adapun isi dari *Dasa Sila* yaitu:

- a. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berbakti kepada Utusan Tuhan
- c. Berbakti kepada Khalifatullah
- d. Berbakti kepada tanah air
- e. Berbakti kepada orang tua
- f. Berbakti kepada saudara tua
- g. Berbakti kepada guru
- h. Berbakti kepada pelajaran keutamaan

⁷² *Ibid.*, h. 2.

- i. Berbakti kepada sesama hidup
- j. Menghormati semua agama⁷³

4. Lambang

Lambang dari Pangestu adalah sepasang bunga mawar merah dengan sebuah duri di tangkainya, dan bunga kamboja putih dengan garis kuning emas pada tepi kelopaknya. Lambang sepasang bunga tersebut dilatari warna ungu dan dilingkari dengan garis lingkaran berwarna emas. Adapun makna dari lambang tersebut adalah:

- a. Bunga mawar melambangkan tugas ke luar, yaitu melaksanakan tugas hidup bermasyarakat. Sebagian manusia ditunjuk oleh Tuhan menjadi pemimpin bangsa, sebagian lagi dipilih untuk menaburkan pepadang. Siapa pun diantara umat manusia yang selama mengabdikan kepada bangsanya disertai budi pekerti yang utama, maka ia akan menjadi kusuma bangsa yang harum baunya. Akan tetapi, sebagai manusia biasa, mereka masih dapat berbuat salah. Hal itu dilambangkan dengan duri pada tangkai bunga mawar.⁷⁴ Duri tangkai melambangkan bahwa bagaimanapun berhasilnya tugas hidup ke luar tersebut dilaksanakan selalu ada cela atau kekurangannya.
- b. Bunga kamboja melambangkan tugas ke dalam, yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus dengan bekal kesucian lahir dan batin.

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2012), h. 37.

- c. Latar warna ungu melambangkan “bangunnya jiwa” dari kondisi tertidur atau pasif menjadi sadar dan aktif.⁷⁵

5. Sumber Ajaran pangestu

Sumber ajaran Pangestu berupa buku-buku yang berisi ajaran Pangestu terutama buku Sasangka Jati yang menurut kepercayaan orang Pangestu berasal dari sabda Suksma Sejati yang diterima oleh R. Soenarto Mertowardojo. Disamping itu juga buku Sabda Pratama dan Sabda Khusus serta buku-buku lain yang ditulis oleh tokoh-tokoh dan para penganutnya yang juga dipakai sebagai sumbernya.

Adapun buku-buku yang merupakan sumber ajaran Pangestu diantaranya:

- a. Sabda Pratama
- b. Sasangka Jati
- c. Sabda Khusus
- d. Taman Kamulyan Langgeng
- e. Riwayat Hidup R. Soenarto
- f. Bawa Raos Ing Salebeting Raos
- g. Arsip Sarjana Budi Santosa
- h. Ulasan Kang Kelana
- i. Olah Rasa⁷⁶

⁷⁵ Ibid., h. 3.

⁷⁶ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme...*, h. 17.

6. Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok Pangestu diselenggarakan oleh cabang-cabang Pangestu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Penaburan dan Pemeliharaan Pepadang

Penaburan dan pemeliharaan pepadang sesungguhnya kegiatan pokok Pangestu. Walaupun menaburkan dan memelihara pepadang ajaran Sang Guru Sejati ini merupakan tugas individu seorang siswa, namun Pangestu mempunyai kewajiban untuk membantu tugas-tugas para siswa tersebut agar menjadi lancar dan semakin baik. Bidang ini menjadi fasilitator agar para siswa menghayati makna dan hakikat ajaran Sang Guru Sejati, serta semakin terampil dalam tugas-tugas penaburan dan pemeliharaan pepadang. Kegiatan ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pelantikan anggota baru dan olah rasa.

b. Pemeliharaan Kancah Pepadang

Kegiatan bidang Pemeliharaan Kancah Pepadang adalah merumuskan berbagai kebijakan organisasi agar senantiasa dinamis dalam mengikuti perkembangan jaman tanpa harus meninggalkan prinsip sebagai kancah ajaran Sang Guru Sejati. Kegiatan bidang ini seperti rapat kerja paripurna pengurus pusat Pangestu.

c. Pembinaan Wanita dan Lanjut Usia

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembinaan yang dikhususkan bagi para wanita untuk meningkatkan kemampuan dalam mendidik putra-putrinya, serta kegiatan pembinaan lanjut usia merupakan kegiatan pembinaan dan bimbingan dari mereka yang masih muda kepada kaum Lansia dalam mempersiapkan diri kembali ke pangkuan Ilahi.

d. Pembinaan Generasi Muda

Kegiatan ini dikhususkan bagi para generasi muda. Pembinaan generasi muda ini dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: pembinaan Pamiwahan Putra (usia 1-12 tahun), pembinaan remaja (usia 13-16 tahun), dan pembinaan pemuda (usia 17-35 tahun). Kegiatan pembinaan ini pada dasarnya bertumpu pada pembinaan watak dan pengenalan Tuhan secara dini, serta bagaimana agar kita senantiasa berbakti kepada Tuhan.⁷⁷

7. Kegiatan pendukung

Dalam rangka menunjang kegiatan pokok. Pangestu juga melaksanakan beberapa kegiatan penunjang, yaitu:

- a. Badan Pendidikan Siswa Purnama, yakni menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk petugas atau pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas penaburan dan pemeliharaan *pepadang* ajaran Sang Guru Sejati, dalam bentuk kursus penataran dan sekolah di tingkat pusat dan daerah.

⁷⁷ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil...*, h. 17.

- b. Badan Pengukuh dan Kepustakaan Pangestu, yakni menyelenggarakan penelitian terhadap naskah kepustakaan Pangestu yang berisi ajaran Sang Guru Sejati, dalam rangka memelihara kemurnian ajaran.
- c. Badan Penerbitan Pangestu, yakni menyelenggarakan penerbitan majalah Pangestu Dwija Wara serta penerbitan buku atau naskah Pangestu serta menyelenggarakan perpustakaan.
- d. Badan Penelitian dan Pengembangan, yakni menyelenggarakan penelitian dan pengembangan dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan efektivitas serta efisiensi segala aspek kegiatan organisasi baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.
- e. Badan Sejarah Pangestu, yakni menyelenggarakan pembinaan kesejarahan Pangestu dengan cara mengadakan penulisan atau pencatatan kegiatan Pangestu secara lengkap dan sistematis didukung oleh tulisan-tulisan, benda-benda atau dokumentasi yang mempunyai nilai sejarah yang tersimpan di museum Pangestu serta mengurus makam pelopor Pangestu.
- f. Berbagai kegiatan sosial, yakni serangkaian kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, tenaga sukarelawan bencana alam dan lain-lain.⁷⁸

C. Ajaran Pokok Sang Guru Sejati di dalam Pangestu

Semua pokok-pokok ajaran Pangestu sudah termuat di dalam buku Sasangka Jati. Dengan demikian, Sasangka Jati merupakan sumber pokok ajaran Pangestu. Buku Sasangka Jati tersebut berisi tujuh macam surat, yaitu; surat *Hasta*

⁷⁸ *Ibid.*, h. 26.

Sila, Paliwara, Gumelaring Dumadi, Tunggal Sabda, Jalan Rahayu, Sangkan Paran, dan Panembah. Tiga surat diantaranya yaitu *Hasta Sila* (yang terdiri dari *Tri Sila* dan *Panca Sila*), *Paliwara*, dan *Jalan rahayu* merupakan ajaran pokok Pangestu.⁷⁹

Adapun penjelasan tentang ketujuh surat-surat tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Hasta Sila (Delapan Sila)

Pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati menitik beratkan pada pendidikan dan pengolahan jiwa yang memberikan tuntutan bagi umat manusia dalam bersikap dan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, serta alam.⁸⁰ Surat *Hasta Sila* ini menguraikan tentang panembah (sembahyang) batin delapan perkara. Kedelapan Sila tersebut terdiri atas:

a. *Tri Sila*, yaitu panembah (sembahyang) hati (rasa) dan cipta (angan-angan) kepada Tripurusa. Dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap saat umat manusia sebagai hamba berkewajiban untuk bersikap batin, yaitu sadar, percaya, dan taat. Ketiga sikap batin ini disebut *Tri Sila* yang penjelasannya sebagai berikut:

- *Sadar* artinya, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keadaan Tuhan Yang Maha Esa disebut Tripurusa. Artinya keadaan

⁷⁹ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme...*, h. 17.

⁸⁰ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil...*, h. 32.

satu yang bersifat tiga, yaitu: Suksma Kawekas (Tuhan Sejati), Suksma Sejati (Guru Sejati atau utusan Tuhan yang abadi), dan Roh Suci (jiwa manusia yang sejati).

- *Percaya* artinya, bahwa semua umat harus mengakui akan kekuasaan Tuhan. Semua yang tercipta di dunia ini atas karsa dan kekuasaan Tuhan, termasuk kita sebagai umat manusia. Oleh karena itu, kita menyerahkan segenap tuntunan hidup kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- *Taat* artinya, melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁸¹

b. *Panca Sila*

Agar pelaksanaan ketiga sikap batin yang disebut *Tri Sila* tersebut dapat berjalan dengan sempurna dalam hubungan dengan masyarakat dan alam, manusia wajib berusaha untuk dapat memiliki watak utama yang terdiri dari *rela, narima, jujur, sabar, dan budi luhur*. Kelima watak utama ini disebut *Panca Sila* yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- *Rela* artinya, ketulusan hati dalam menyerahkan segala milik, hak, dan hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas. Tidak lekat pada semua benda yang bisa rusak, tetapi bukan orang yang melalaikan kewajibannya.

⁸¹ *Ibid.*,

- *Narima* artinya, menerima dengan ketentraman hati semua yang menjadi bagiannya. Tidak iri terhadap bagian yang diterima oleh orang lain, tidak serakah tetapi bukan orang yang enggan atau malas bekerja. Orang yang *narima* akan selalu bersyukur kepada Tuhan.
- *Jujur* artinya, menepati janji atau kesanggupan, baik yang telah terucap maupun yang masih dalam batin. Seseorang yang tidak menepati kesanggupan atau niatnya berarti mendustai batinnya sendiri. Bila kesanggupan atau niat tadi telah terlahir dalam kata-kata tetapi tidak ditepati, berarti kebohongannya telah disaksikan oleh orang lain. Orang yang jujur teguh kepada kebenaran dan tidak berdusta.
- *Sabar* artinya, berhati lapang, kuat menerima segala cobaan dan bukan orang yang mudah putus asa. Orang yang sabar berpandangan luas.
- *Budi luhur* artinya, jiwa yang telah dapat memabarkan keluhuran sifat Tuhan dan hanya dapat tercapai apabila seseorang telah memiliki keempat watak utama tersebut diatas. Gabungan antara *Tri Sila* dan *Panca Sila* disebut sebagai *Hasta Sila* yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia sebagai hamba Allah.⁸²

⁸² *Ibid.*, h. 33.

2. Paliwara (Larangan)

Surat *Paliwara* ini berisi larangan Tuhan kepada manusia. Menurut ajaran Pangestu, seorang manusia dalam melaksanakan kesanggupan suci *Tri Sila* dalam panembahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping harus memiliki *Panca Sila* juga harus menjauhi larangan-larangan Tuhan yang disebut *Paliwara*⁸³, yaitu:

- a. Jangan menyembah selain kepada Allah

Semua kekuasaan di alam semesta ini pada hakikatnya bersumber pada kekuasaan Allah. Oleh sebab itu menyembah selain kepada Allah, Tuhan yang Maha Tunggal merupakan dosa yang terbesar.

- b. Berhati-hatilah dalam hal syahwat

Sesungguhnya kewajiban yang sejati sebagai pria dan wanita adalah mengemban karsa Tuhan untuk menjadi lantaran turunnya Roh Suci sebagai pancaran bibit keturunan. Oleh sebab itu, kita harus berhati-hati dalam mengemban karsa Tuhan tersebut, bukan sekadar mengejar kenikmatan belaka. Akan tetapi, melaksanakan kewajiban suci.

- c. Jangan makan atau menggunakan makanan yang dapat merusak badan jasmani

⁸³ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme ...*, h. 19.

Makan atau menggunakan makanan dari tumbuh-tumbuhan atau hasil bumi yang mengandung bisa atau racun, dapat menyebabkan rusaknya jiwa dan raga. Rokok, minuman beralkohol, candu, narkoba, atau kegemaran seperti judi dan lainnya sesungguhnya dapat membuat umat lalai dalam melaksanakan kewajiban suci terhadap Tuhan.

d. Jangan melanggar undang-undang dan peraturan Negara

Kalifatullah atau pembesar Negara adalah wakil Allah yang berkewajiban untuk mengatur segenap warga Negara agar dapat hidup sejahtera dalam kebersamaan. Semua undang-undang dan peraturan Negara senantiasa dibuat untuk kepentingan bersama, maka wajib kita patuhi bersama.

e. Jangan berselisih

Sesungguhnya semua umat manusia berasal dari satu sumber hidup (Tuhan) karena itu harus senantiasa hidup bersama dalam kerukunan. Hindarkan semua perilaku yang menyebabkan perselisihan atau merusak persatuan, seperti iri hati, fitnah, aniaya, membicarakan kejelekan orang lain, dan rasa permusuhan. Berusalah mawas diri sebelum mencari kesalahan orang lain.⁸⁴

⁸⁴ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil...*, h. 34.

3. Jalan Rahayu

Dalam menaati ajaran Sang Guru Sejati, anggota Pangestu dituntut untuk senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pedoman pelaksanaan yang disebut *Jalan Rahayu*. *Jalan Rahayu* berarti Jalan selamat, yaitu jalan utama untuk mencapai makna petunjuk surat *Hasta Sila*, yakni delapan macam *panembah* batin. Dapat dikatakan bahwa *Jalan Rahayu* untuk memudahkan atau sebagai tangga untuk tercapainya cita-cita luhur tersebut.⁸⁵ Adapun *Jalan Rahayu* tersebut, yaitu:

a. *Paugeran Tuhan kepada Hamba (Syahadat)*

Yaitu meresapi makna dan hakikat Paugeran Tuhan kepada Hamba (hukum perjanjian Tuhan kepada Hamba).

b. *Panembah*

Panembah (sembahyang) adalah wujud kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam panembah, anggota Pangestu diberi kebebasan untuk melakukannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

⁸⁵ Ringkasan hasil wawancara mengenai *Jalan Rahayu* (Jalan Keselamatan) dengan Bpk. Ernus selaku anggota Pangestu, pada tanggal 22 Februari 2017 di rumah Bpk. Ernus Tulungagung.

c. *Budi Darma*

Budi Darma adalah membabarkan kasih sayang kepada sesama hidup yang diwujudkan dalam laku memberi kebaikan atau pertolongan kepada pihak lain sesuai dengan kebutuhan yang ditolong serta sesuai pula dengan kemampuan yang menolong.

d. *Mengekang Hawa Nafsu*

Hawa nafsu cenderung ke arah perbuatan yang tidak baik. Agar mampu melaksanakan ketiga kewajiban tersebut diatas, maka manusia harus senantiasa mengendalikan hawa nafsu agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan cara *tapa brata* (puasa).

e. *Budi Luhur*

Budi Luhur adalah semua perilaku atau perbuatan mulia yang menjadi syarat manusia sebagai hamba Alla⁸⁶ dan sudah bertunggal dengan sifat Tuhan Yang Maha Luhur serta sudah berpribadi dalam inti heningnya hidup, dalam hatinya yang suci murni agar pada saatnya nanti dapat kembali ke pangkuan Tuhan.⁸⁷

⁸⁶ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil...*, h. 35.

⁸⁷ Suwarno, *Pangestu dan Mistisisme...*, h. 23.

4. Gumelaring Dumadi (Terjadinya Alam Semesta Seisinya)

Di dalam Surat *Gumelaring Dumadi*, berisi uraian tentang terjadinya alam semesta beserta isinya. Yaitu kejadian dunia, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan dewa atau jin, setan dan lain-lain.

- a. Alam semesta itu terjadi dari empat macam anasir yaitu suasana (udara), api, air, dan tanah. Empat anasir ini berasal dari Tuhan seperti asap yang keluar dari api pelita.
- b. Manusia itu tercipta dari cahaya Tuhan atau Tripurusa, disertai empat anasir yaitu suasana, api, air, dan tanah sebagai pakaiannya, serta diberi peralatan jasmani yaitu panca indera (penglihatan, pendengaran, pengucap, pencium, dan perasa). Kemudian disertai pula empat macam nafsu (luwamah, amarah, sufiah, dan muthmainah), dan disertai angan-angan yang terdiri dari cipta, nalar, dan pangerti. Alam semesta (dunia besar) dan manusia sama-sama memiliki empat macam anasir, oleh karenanya manusia menurut ajaran Pangestu dapat dikatakan sebagai dunia kecil.
- c. Hewan besar atau kecil terjadi dari Roh Suci dengan tiga macam anasir yaitu suasana, api, dan tanah sebagai pakaiannya.
- d. Tumbuh-tumbuhan itu terjadi dari dua anasir yaitu air dan tanah.
- e. Dewa atau jin dan setan itu terjadi dari satu anasir yaitu api. Perbedaannya dengan manusia, bagi jin dan setan tidak akan rusak seperti makhluk lainnya dan memiliki batas umur yang berlipat ganda daripada umur manusia tetapi tidak memiliki jiwa yang abadi. Sedangkan

manusia walaupun terkena rusak dan umurnya terbatas, tetapi jiwanya abadi.⁸⁸

5. Tunggal Sabda

Tunggal Sabda adalah sabda Sang Guru Sejati kepada siswanya, R. Soenarto yang berisi pelajaran untuk memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia yang percaya kepada Sang Guru Sejati. Adapun isi petunjuk *Tunggal Sabda* yaitu:

- a. Menunjukkan jalan yang benar menuju pada keselamatan dan ketentraman abadi.
- b. Menunjukkan jalan simpangan yang arahnya ke kiri, yaitu jalan menuju alam kedewataan.
- c. Mengingatkan kepada umat yang masih ragu-ragu dan tipis imannya bahwa agama Islam dan Kristen itu benar dari Allah dan kitab suci Al Qur'an dan Injil adalah benar dari Allah. Kedua kitab suci tersebut sama-sama berisi petunjuk dari Allah.⁸⁹

6. Sangkan Paran (Asal dan Tujuan Hidup)

Di dalam Surat *Sangkan Paran*, berisi pelajaran tentang hukum Tuhan yang abadi. Jika diringkas, pelajaran *Sangkan Paran* ini terbagi dalam enam bagian yaitu:

⁸⁸ *Ibid.*, h. 20.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 21-22.

- a. Kembalinya jiwa kepada asal kemuliaan Tuhan.
- b. Sebab-sebab yang tidak dapat kembali kepada asal kemuliaan Tuhan.
- c. Pahala dan balasan atas perbuatan baik.
- d. Datangnya hukuman dan pelepasan dosa.
- e. Datangnya hukuman atas perbuatan buruk.
- f. Intisari *Hasta Sila* dan jalan kesempurnaan.⁹⁰

7. Panembah

Surat *panembah* merupakan petunjuk Suksma Sejati kepada para siswa yang masih kabur pengertiannya tentang cara manembah (sembahyang) dan tingkatannya yang terdapat dalam pelajaran *Hasta Sila* dan *Jalan Rahayu*. *Panembah* (sembahyang) menurut ajaran Pangestu terdiri dari tiga tingkatan:

- a. *Panembah* jasmani (hamba) kepada Roh Suci yaitu tingkatan panembah jiwa yang masih muda.
- b. *Panembah* Roh Suci kepada Suksma Sejati yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah dewasa.
- c. *Panembah* Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah luhur budinya, sudah suci, tunduk dan taat kepada tuntunan Suksma Sejati.⁹¹

⁹⁰ *Ibid.*, h. 23.

D. Ajaran Akhlak di dalam Pangestu

1. Candra Jiwa Senarto

Dalam memahami ajaran Sang Guru Sejati di dalam Paguyuban Ngesti Tunggal mengenai etika batiniah, kita harus mengetahui anatomi jiwa manusia terlebih dahulu agar mempermudah dalam memahami ajaran Sang Guru Sejati tersebut.

Candra jiwa adalah anatomi jiwa. Candra jiwa adalah rangka bangunan jiwa yang berlaku bagi semua umat manusia. Dalam istilah kedokteran, rangka tersebut dinamakan anatomi. Candra jiwa ini dinamakan dengan Candra jiwa Soenarto, karena orang yang membuat candra jiwa pertama kali mendapat Pepadang Suksma Sejati atas bimbingan dari Soenarto Mertowardojo dan karena melaksanakan tuntunan yang tercantum di dalam buku Sasangka Jati. Oleh karena itu, candra jiwa tersebut diberi nama Candra Jiwa Soenarto.⁹²

Anatomi yang terlihat di dalam Candra Jiwa Soenarto berlaku bagi semua orang dari semua bangsa. Di dalam Candra Jiwa Soenarto yang dalam buku disertasi Dr. Soemantri Hardjoprakoso juga diberi nama Candra Jiwa Indonesia, terlihat jelas bahwa manusia sebenarnya mempunyai tiga alam. Ketiga alam ini adalah: badan jasmani kasar, badan jasmani halus atau jiwa, dan Alam Sejati.⁹³

Adapun stuktur anatomi jiwa manusia yaitu sebagai berikut:

⁹¹ *Ibid.*, h. 24.

⁹² R. Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2011), h. 37.

⁹³ *Ibid.*, h. 38.

a. Badan Jasmani Kasar

Di dalam badan jasmani kasar terdapat alat pelaksana untuk melaksanakan keinginan. Alat-alat itu adalah anggota-anggota tubuh seperti kaki dan tangan. Di samping alat-alat pelaksana, terdapat juga panca indera (penglihatan, pendengaran, pengucapan, penciuman, perasaan). Panca indera merupakan pintu gerbang antara manusia dengan dunia besar atau dunia luar seperti pemandangan alam, makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Dengan panca indera, manusia dapat mengetahui semua hal yang berada di luar dirinya. Bila manusia mati, hubungan antara badan jasmani kasar dan badan jasmani halus terputus, karena badan jasmani kasar terpisah dari badan jasmani halus. Dalam keadaan tersebut badan jasmani kasar dengan alat-alat pelaksana dan panca indera rusak dan akhirnya hancur. Badan jasmani kasar secara berangsur-angsur kembali ke anasir lagi.⁹⁴

b. Badan Jasmani Halus

Badan Jasmani halus atau jiwa (*psyche*) yang tidak dapat dilihat atau diraba adalah bagian manusia yang lebih halus dan lebih dalam lagi dari badan jasmani kasar. Badan jasmani halus terdiri dari:

1) Angan-angan

Angan-angan merupakan bayangan Tripurusa, terdiri dari:

⁹⁴ Ringkasan hasil wawancara dengan Bpk. Dianto mengenai *Candra Jiwa Soenarto*, selaku ketua Pangestu cabang Tulungagung, pada 18 Maret 2017 di rumah Bpk. Dianto Tulungagung.

- Cipta: bayangan dari Roh Suci, fungsinya membayangkan dan menangkap wujud.
- Nalar: bayangan dari Suksma Sejati, fungsinya untuk menghubungkan semua bayangan yang ada.
- Pangerti: bayangan dari Suksma Kawekas, fungsinya untuk menimbulkan pengertian setelah melihat seluruh fungsi cipta dan nalar.

Kekuatan gaib dari:

- Cipta disebut Pangaribawa,
- Nalar disebut Prabawa,
- Pangerti disebut Kamayan.

Ketiganya sifat tersebut mempunyai fungsi dan kekuasaan masing-masing, tetapi bertindak bersama-sama. Angan-angan berfungsi memerintah atau mengendalikan keempat nafsu-nafsu agar selaras dengan karsa Tuhan.

2) Nafsu-nafsu

Nafsu adalah kekuatan yang berasal dari sari anasir penyusun badan jasmani manusia, yaitu anasir suasana, api, air, dan tanah, yang menjadi nafsu muthmainah, amarah, sufiah, dan luamah. Bekerjanya keempat nafsu sebagai berikut:

- Luamah dapat bertindak apabila mendapat daya dari kekuatan amarah. Nafsu luamah ini terjadi dari anasir tanah dan berada di dalam daging. Watak-

wataknya yaitu tamak, loba, malas, tidak tahu balas budi, dan sebagainya.

Namun bila sudah mau tunduk, dapat menjadi dasar keteguhan.

- Amarah dapat bertindak apabila mendapat daya dari kekuatan sufiah. Nafsu amarah ini terjadi dari anasir api dan berada dalam darah. Watak-wataknya yaitu pemarah, keras, mudah naik darah, suka uring-uringan.⁹⁵
- Sufiah yang memerintah supaya amarah dan luamah membantu kehendaknya. Nafsu sufiah ini terjadi dari anasir air dan berada dalam tulang sumsum. Sufiah itu menimbulkan keinginan, cinta asmara, atau rasa tertarik.⁹⁶
- Muthmainah, terjadi dari anasir suasana atau udara dan berada dalam naf Watak-wataknya yaitu terang, suci, bakti dan belas kasihan. Nafsu muthmainah itulah yang menjadi pepadang bagi tindakan yang lainnya.⁹⁷

3) Perasaan

Perasaan merupakan hasil saling mempengaruhi (interaksi) antara angan-angan dengan nafsu-nafsu. Bila angan-angan dan nafsu-nafsu selaras, maka perasaan menjadi positif, yaitu menerima, senang, puas, dan sebagainya. Namun bila yang terjadi adalah sebaliknya, angan-angan dan nafsu-nafsu tidak selaras, maka perasaan menjadi negatif, yaitu akan timbul rasa menolak, sedih, kecewa, dan sebagainya.

- Aku (Ego)

⁹⁵ Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, h. 74.

⁹⁶ *Ibid.*,

⁹⁷ Ringkasan hasil wawancara dengan Bpk. Dianto mengenai *Candra Jiwa Soenarto*, selaku ketua Pangestu cabang Tulungagung, pada 18 Maret 2017 di rumah Bpk. Dianto.

Ketika sinar bertunggalnya *Tripurusa* mendapat busana empat anasir, maka angan-angan (cipta, nalar, pangerti) atau bayangan *Tripurusa* terjadi. Saat itulah timbul rasa pribadi atau Aku (Ego), yang merasa terpisah dari kebertunggalan dengan *Tripurusa*. Aku merupakan kristalisasi dari angan-angan dan kekuatan di dalam angan-angan untuk sehari-hari diputuskan oleh Aku. Secara struktural, Aku timbulnya dari penyusunan angan-angan, tetapi secara fungsional Aku meliputi jiwa seluruhnya.⁹⁸

- *Rahsa Jati*

Di antara badan jasmani halus dan Alam Sejati, ada pintu yang disebut *Rahsa Jati*. Melalui *Rahsa Jati* inilah Tuhan selalu memancarkan pepadang dan tuntunan-Nya. *Rahsa Jati* adalah iklim jiwa yang tidak diisi dengan pikiran, perasaan atau keinginan macam-macam, iklim jiwa yang bersih, murni dan terang benderang. Jika angan-angan selalu ditujukan ke luar, pintu *Rahsa Jati* akan selalu tertutup tirai dari dunia luar, dalam keadaan tersebut hati seseorang menjadi gelap (tidak suci). Oleh karena itu, hendaknya angan-angan selalu dilatih untuk menitikberatkan kesadaran ke Alam Sejati agar pintu *Rahsa Jati* senantiasa terbuka.

3. Alam Sejati

Alam Sejati adalah tempat bertahta *Tripurusa* atau Kerajaan Allah yang berada di hati sanubari manusia yang suci (*Kalbu Mukmin Baitullah*). *Tripurusa* adalah keadaan Satu yang bersifat Tiga. *Tripurusa* yaitu: Suksma Kawekas (Pusat

⁹⁸ *Ibid.*,

sembahan, sifat karsa Tuhan); Suksma Sejati (Terbabarnya karsa, sifat bijaksana Tuhan sebagai Utusan Tuhan Yang Abadi); Roh Suci (sejatinya manusia, sifat kuasa Tuhan). Tetapi semua itu pada kesunyataannya bertunggal (tidak terpisah-pisah), sebab Hidup itu Satu.⁹⁹ Keberadaan *Tripurusa* dalam kalbu tidak memerlukan tempat khusus, tidak terasa, tidak terlihat, tidak teraba. Diibaratkan bayangan matahari di dalam air yang tidak memerlukan tempat tersendiri seolah-olah bersatu dengan airnya.

Ketiga alam ini mengambil ruang di dalam badan jasmani kasar secara bersama-sama. Bila ketiga alam itu sudah bersama-sama ada di dalam badan jasmani kasar mengapa kita tidak menyadari Alam Sejati kita? Memang adanya ketiga alam bersama-sama dan menyadarinya sekaligus, itu tergantung pada letaknya kesadaran. Kesadaran manusia terbatas di dalam keadaan badan kita. Kita tidak menyadari hal-hal di luar badan kita.

Kesadaran di dalam manusia dapat berpindah titik beratnya. Pada waktu makan, bersuka ria, dan tidur titik berat ada pada badan jasmani kasar. Bila kita sedang belajar, membaca, merasa-rasakan musik atau Pelajaran Sang Guru Sejati, titik berat beralih kepada badan jasmani halus atau jiwa. Pada waktu *panembah* diusahakan agar titik berat kesadaran pindah ke Alam Sejati. Pada manusia umumnya titik berat selalu berpindah-pindah antara badan jasmani kasar dan badan jasmani halus. Bila titik berat ada pada badan jasmani kasar, manusia yang bersangkutan sedang mementingkan keadaan badan jasmaninya, misalnya ia ingin

⁹⁹ R. Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2006), h. 97.

bermalas-malasan, ingin makan enak dan kenyang, ingin merasa nikmat atau puas dalam badannya.¹⁰⁰

Barangsiapa meletakkan titik berat kesadaran pada jiwanya, ia dihinggapinya rasa ingin dihormati, ingin berkuasa, ingin dipuji-puji dan disembah-sembah. Ia juga merasa pandai, mudah tersinggung dan ingin kedudukan yang tinggi. Sesudah titik berat kesadaran pindah ke Alam Sejati dan bersatu dengan kedudukan Roh Suci, sifat-sifat lalu berubah. Bagi Roh Suci soal kekuasaan, kehormatan, pengaruh, kepintaran, dan lain sebagainya bukan hal yang penting. Nasib manusia yang bagaimana pun tidak mengubah Roh Suci. Manusia yang telah mampu memindahkan titik berat kesadaran ke Alam Sejati tidak memperdulikan lagi tentang nasibnya. Yang diperhatikan hanya melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Suksma Sejati. Mengalihkan titik berat kesadaran kepada Alam Sejati adalah tujuan tiap warga Pangestu. Diusahakan agar kesadaran tidak kembali dan menetap pada badan jasmani kasar. Bila titik berat kesadaran pindah ke badan jasmani kasar, berarti bahwa derajat kesiswaan kita merosot.¹⁰¹

Panembah, sebenarnya bertujuan untuk mengalihkan titik berat kesadaran ke Alam Sejati. Mengalihkan titik berat ke arah Alam Sejati berarti adanya arus kekuatan, perhatian, dan keinginan kepada Tripurusa di dalam hati sanubari kita sendiri. Selain itu, peralihan titik berat kesadaran tidak mungkin dicapai tanpa mengubah watak. Disini nampak jelas perlunya membangun dan menghaluskan watak. Watak yang perlu dibangun ialah *Panca Sila*: jujur, narima, sabar, rela, dan

¹⁰⁰ Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santosa...*, h. 38-39.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 40.

budi luhur. Tetapi mengubah watak saja tidak cukup, bila tidak diimbangi dengan masih percaya terhadap dewa-dewa, bintang, hari baik, jimat-jimat, dan lain sebagainya. Dengan sendirinya titik berat kesadaran menjauhkan diri dari *Tripurusa*.¹⁰²

Jika jiwa (angan-angan, perasaan, keinginan-kemauan) tidak bersiap-siap untuk menerima tuntunan dari Tripurusa, tetapi mengurus badan dan kehidupannya di dunia ini hanya berdasarkan pendapat pribadi semata-mata, itu berarti bahwa Akunya masih termasuk derajat rendah. Akunya berbalik menjadi luhur, bila angan-angan, perasaan dan keinginan-kemauan diarahkan ke Alam Sejati dan siap untuk menerima tuntunan dari *Tripurusa*.

Adapun mekanisme kerja di dalam struktur manusia dapat digambarkan sebagai berikut:

Jika badan jasmani kasar melalui panca indera menangkap sesuatu, misalnya melihat, mendengar sesuatu, kejadian ini dikirim ke badan jasmani halus dan diterima oleh Aku. Aku lalu menggerakkan nafsu-nafsu. Nafsu keinginan diterima oleh cipta, jadi Aku atau Ego mencipta (membayangkan sesuatu). Selanjutnya cipta menyerahkan ke nalar. Dari nalar ke pangerti untuk diputuskan. Nalar dapat diumpamakan sebagai jaksa yang mengajukan persoalan dan pertimbangan kepada hakim. Sedang hakim akan memutuskan, dalam hal ini hakim adalah pangerti. Bila keputusannya 'ya' (rasa positif), maka timbul perasaan senang, tetapi bila 'tidak' (rasa negatif), maka timbul rasa susah, kecewa.

¹⁰² *Ibid.*, h. 40-42.

Orang yang tidak dapat mengatasi rasa kekecewaan, jiwanya akan tertekan. Tekanan jiwa yang berkepanjangan akan mempengaruhi badan jasmani dan akhirnya menjadi sakit. Sebenarnya yang sakit jiwanya, tetapi badan wadak (jasmani kasar) juga sakit, seperti sering pusing, tidak dapat tidur, mudah masuk angin, tidak nafsu makan, mudah kaget dan sebagainya. Penyakit semacam ini dinamakan penyakit kejiwaan (*psychosomatic diseases*). Bila rasa kecewa terlalu dalam dan sangat membekas serta dialami terlalu lama, akhirnya angan-angan yang seharusnya berfungsi mengendalikan nafsu-nafsu tidak kuasa mengendalikan, maka orang yang mengalami hal tersebut tidak dapat mengendalikan diri, tidak ada kontrol lagi, seperti tertawa sendiri, marah-marah sendiri atau diam seribu bahasa di tengah keramaian orang.¹⁰³

Untuk melatih keseimbangan jiwa yaitu agar jiwa tetap sehat adalah dengan memiliki watak *Tri Sila* (sadar, percaya, taat) kepada *Tripurusa* dan disucikan dengan *Panca Sila* (rela, narima, jujur, sabar, dan budi luhur). Bila angan-angan dan perasaan selaras, jiwa manusia menjadi terang, tenteram, dan pikirannya menjadi terang, hatinya enteng, lega, bahagia dan keinginannya tidak selalu timbul. Bila pikirannya sedang kacau, perasaan dapat menenteramkannya kembali dengan jalan mendekat dan menyerah kepada Suksma Sejati. Bila perasaan sedang berat dan sedih, angan-angan dapat menyehatkannya kembali dengan cara sadar akan keadilan Suksma Sejati dan menyalurkannya ke arah budi darma dan keikhlasan.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 43-44.

Dengan demikian angan-angan dan perasaan saling mengimbangi dan selaras sejajar hidupnya.¹⁰⁴

Candra jiwa Soenarto ini dilukiskan dengan kereta kencana yang ditarik empat ekor kuda yang berbeda warna dikendalikan oleh seorang kusir. Di dalam kereta duduk seorang penumpang menggunakan jubah dan sorban. Di atas kereta kencana terdapat payung kuning. Kereta berwarna putih dengan roda depan berjari-jari delapan yang melambangkan *Hasta Sila* dan roda belakang berjari-jari sepuluh yang melambangkan *Dasa Sila*, keempat roda tersebut berwarna hijau. Dalam lukisan tersebut terlihat sinar putih yang meliputi seluruh jagad raya.

Perumpamaan atau ibarat di dalam gambar tersebut adalah sebagai berikut:

- Badan jasmani diumpamakan sebagai kereta
- Nafsu empat macam diumpamakan sebagai kuda
- Angan-angan diumpamakan sebagai kusir
- Roh Suci diumpamakan sebagai penumpang¹⁰⁵

Maksud dari perumpamaan ini adalah agar para anggota Pangestu mempunyai arah dan tujuan hidup seperti yang dilukiskan dengan susunan kuda dan

¹⁰⁴ Ringkasan hasil wawancara dengan Bpk. Dianto mengenai *Candra Jiwa Soenarto*, selaku ketua Pangestu cabang Tulungagung, pada 18 Maret 2017 di rumah Bpk. Dianto.

¹⁰⁵ R. Soenarto Mertowardojo, *Olah Rasa di Dalam Rasa*, (Jakarta: Paguyuban Nggesti Tunggal, 2013), h. 47.

dikemudikan oleh kusir tersebut, dibantu dengan roda berwarna hijau menuju Alam Sejati.¹⁰⁶

2. Ajaran Akhlak Terhadap Tuhan

Sebagai sebuah keyakinan yang timbul dari kesadaran bertuhan, maka Pangestu memiliki pandangan tentang bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan. Dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap saat umat manusia sebagai hamba berkewajiban untuk bersikap batin atau yang disebut dengan *Tri Sila*.¹⁰⁷ *Tri Sila* adalah etika batiniah yang harus dimiliki oleh Roh Suci (manusia) kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (Tripurusa). Dari *Tri Sila* ini maka terbentuklah batin yang suci, tenang, dan damai.¹⁰⁸

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa Pangestu merupakan kancha pendidikan dan pengolahan jiwa bagi para warganya yang pada umumnya adalah umat-umat beragama dari berbagai keimanan, di mana para warga tersebut tidak merasa terpisah dari agamanya. Pada umumnya mereka menganggap Pangestu sebagai “Gedung Sekolah”, dimana mereka mendapat kesempatan untuk belajar ilmu jiwa dan ilmu ke-Tuhanan yang efeknya dapat lebih meningkatkan pengertian mereka tentang agama atau keimanan masing-masing.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ringkasan hasil wawancara dengan Bpk. Dianto mengenai *Candra Jiwa Soenarto*, selaku ketua Pangestu cabang Tulungagung, pada 18 Maret 2017 di rumah Bpk. Dianto.

¹⁰⁷ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profi Paguyuban Ngesti Tunggal...*, h. 32.

¹⁰⁸ Ringkasan hasil wawancara tentang Hasta Sila (Delapan Macam Panembah Batin) dengan Ibu Soedjito, selaku sesepuh Pangestu cabang Tulungagung, pada 15 April 2017 di rumah Ibu Soedjito, Tulungagung.

¹⁰⁹ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Pangestu Bukan Aliran Kepercayaan Atau Agama...*, h. 61.

Dalam kancah pendidikan tersebut para warga *digembleng* agar memiliki bekal jiwa yang sehat dan kuat serta budi pekerti yang luhur untuk dapat secara maksimal melaksanakan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat, bangsa, Negara, tanah air dan kemanusiaan.¹¹⁰

Adapun akhlak hamba kepada Tuhan atau *Tri Sila* dalam Pangestu adalah sebagai berikut:

a. Sadar, artinya berbakti kepada *Tripurusa*, yaitu keadaan Tuhan yang bersifat tiga; Suksma Kawekas, Suksma Sejati, dan Roh Suci. Seseorang dapat sadar kepada Tripurusa dikuatkan dengan *panembah* yang disertai kebulatan hati yang hening dan suci. Adapun *panembah* ada tiga tingkatan, yaitu:

- *Panembah* hamba/raga kepada Roh Suci – jiwa muda
- *Panembah* Roh Suci kepada Suksma Sejati – jiwa dewasa
- *Panembah* Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas – jiwa luhur.¹¹¹

Kesadaran yang kekal menumbuhkan kebijaksanaan, yaitu dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang nyata dan yang fana. Untuk memperdalam sadar, kita harus senantiasa menjalankan *panembah* supaya *panembahnya* sampai pada keadaan hening-hening (*khusyuk*).¹¹² Sadar ini dapat

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 62.

¹¹¹ R. Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati English Edition*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2013), h. 7.

¹¹² Soewondo, *Ulasan Kang Kelana*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1990), h. 92.

dilakukan dengan cara selalu mengingat Tuhan setiap saat, yaitu dengan cara berdzikir dan wirid.

b. Percaya, adalah tali penghubung antara yang disembah (Tuhan) dengan yang menyembah (hamba). Apabila tidak ada rasa percaya, tidak akan mengalir daya kekuatan Tuhan kepada hamba yang dialirkan melalui Suksma Sejati. Sebab, hamba tidak akan bisa hadir di hadapan Tuhan sendiri tanpa bantuan Sang Guru Sejati yang memberikan bimbingan.¹¹³

Oleh karena itu, tegakkan kepercayaan kepada Suksma Sejati seperti tegaknya gunung baja. Selain itu, percaya adalah mengakui kekuasaan Tuhan dan menyerahkan segenap tuntunan hidup kita kepada Tuhan.¹¹⁴

c. Taat, artinya mematuhi semua perintah Tuhan yang melalui Utusannya yang Abadi atau Suksma Sejati. Taat mengandung arti melaksanakan semua tugas hamba yang ada dihadapannya dengan cermat dan teliti hanya karena Tuhan saja, walau tugas itu tampak kecil atau remeh. Ketaatan yang sempurna akan membawa tercapainya cita-cita.¹¹⁵

Ketiga kewajiban batin manusia terhadap Tuhan yang telah disebutkan ini harus dimiliki oleh manusia agar dapat terjadi relasi hubungan yang mesra dengan Tuhan.

¹¹³ Mertowardojo, *Sasangka Jati English Edition*, h. 8.

¹¹⁴ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Profil Paguyuban Ngesti Tunggal*, h. 32.

¹¹⁵ Ringkasan hasil wawancara tentang *Hasta Sila* (Delapan Macam Panembah Batin) dengan Ibu Soedjito, selaku sesepuh Pangestu cabang Tulungagung, pada 15 April 2017 di rumah Ibu Soedjito, Tulungagung.

3. Ajaran Akhlak Terhadap Sesama

Sebelumnya sudah dipaparkan mengenai akhlak yang harus dimiliki seorang hamba kepada Tuhan. Maka selanjutnya akan dipaparkan mengenai cara yang harus dilalui untuk dapat melaksanakan *Tri Sila*.

Setelah seorang hamba memiliki *Tri Sila* yang telah tertanam di dalam batinnya. Maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah pelaksanaan *Panca Sila* atau akhlak terhadap sesama manusia. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *Panca Sila* ini merupakan refleksi dari *Tri Sila* dengan bukti yang nyata.

Panca Sila adalah lima watak utama utama yang diperlukan untuk menyucikan hati agar Tiga Kewajiban Hamba terhadap Tuhan (*Tri Sila*) dapat terlaksana dengan sempurna. Juga merupakan sikap kepada sesama manusia selama hidup di dunia.¹¹⁶

Adapun ahlak kepada sesama atau *Panca Sila* dalam Pangestu adalah sebagai berikut:

- a. *Rela*, adalah kelapangan hati menyerahkan semua milik, wewenang, semua buah perbuatan kepada Tuhan dengan tulus, karena menyadari bahwa semua ada dalam kekuasaan Tuhan. *Rela* juga berarti tidak menginginkan kehormatan, kemasyuran, apalagi rasa iri, keluh kesah atas penderitaan hidup, penghinaan, fitnah dan kehilangan. Orang yang *rela* tidak terikat dan

¹¹⁶ *Ibid.*,

dikuasai oleh gemerlapnya pesona dunia, tetapi bukan orang yang melalaikan kewajiban hidupnya. Cara melatih sikap rela adalah membiasakan menolong dengan tulus apabila dimintai pertolongan orang lain.¹¹⁷

b. *Narima*, adalah watak yang menumbuhkan ketentraman hati ketika menerima apa pun yang menjadi bagiannya, bukan orang yang enggan bekerja, sehingga tidak merasa terombang ambing. *Narima* berarti bersyukur kepada Tuhan, tidak iri pada perolehan orang. Anda harus tahu bahwa kehidupan di dunia ini seperti roda yang terus berputar, ketika Anda selalu bersyukur atas pemberian Tuhan, Anda akan menjadi orang yang paling makmur diantara orang-orang.¹¹⁸ Cara melatih sikap narima ini adalah melaksanakan apa yang ada di hadapan dengan cermat dan teliti (taat).

c. *Jujur*, artinya menepati janji atau kesanggupan, baik yang telah diucapkan maupun yang masih dalam hati. Jujur ini merupakan kunci dari watak utama *Panca Sila*. Hati tidak dapat suci apabila lidah tidak suci. Tetaplah berpegang pada kebenaran, sekalipun kejujuran itu dapat merugikan dan jangan berdusta walau dusta itu dapat menguntungkan. Jujur mendatangkan rasa adil, adil menuntun kepada keberanian dan ketentraman, menyucikan hati dan membuat tulus budi pekerti. Cara melatih sikap jujur adalah dengan bersungguh-sungguh menepati apa pun yang sudah disanggupi.

¹¹⁷ Mertowardojo, *Sasangka Jati English Edition*, h. 11.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 12.

d. *Sabar*, artinya berhati lapang, kuat menerima cobaan, berhati teguh, tidak berbudi sempit, berpengetahuan luas, patut disebut lautan pengetahuan. Mereka yang berbudi teguh tidak mencela, dan meremehkan orang yang pendapatnya tidak sama dengan dirinya. Semua perkara yang sukar dan gawat, akan menjadi mudah hanya dengan kesabaran, serta menjadi jalan untuk meraih yang dicita-citakan. Cara memiliki watak sabar yaitu dengan menyingkir dari watak picik dan berangasan. Buanglah pikiran buruk dengan menghormati dan menetapkan kesabaran kepada orang lain yang tidak sepaham, perlakukan dengan *sabar* dan kasih sayang.

e. *Budi Luhur*, adalah pikiran orang yang terang karena telah diterangi Suksma Sejati, sehingga dapat memiripi sifat keluhuran Tuhan Sejati, yaitu kasih sayang kepada sesama makhluk, suci hatinya, adil, tidak membedakan besar-kecil, kaya-miskin, suka menolong dan mengayomi tanpa pamrih atau berani berkorban demi kesejahteraan hanya atas nama Tuhan. Seseorang tidak dapat sampai pada watak budi luhur sebelum memiliki empat watak sebelumnya, yaitu *rela, narima, jujur, dan sabar*.¹¹⁹

4. Hubungan Antara Keduanya

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa seseorang tidak akan mampu memiliki Lima watak utama terhadap sesama (*Panca Sila*), apabila seseorang itu tidak memiliki Tiga kewajiban hamba terhadap Tuhan (*Tri Sila*). Begitu pula dengan *Tri Sila* tidak akan mungkin dimiliki oleh seseorang yang tidak

¹¹⁹ Ringkasan hasil wawancara tentang *Hasta Sila* (Delapan Macam Panembah Batin) dengan Ibu Soedjito, selaku sesepuh Pangestu cabang Tulungagung, pada 15 April 2017 di rumah Ibu Soedjito, Tulungagung.

mengimbangnya dengan melaksanakan *Panca Sila*. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara *Tri Sila* dan *Panca Sila* saling berkaitan. Terutama taat atau *mituhu* adalah kunci untuk memiliki watak *Panca Sila*. Sebagaimana sabda Sang Guru Sejati di dalam pustaka Sasangka Jati tentang *budi luhur* di Jalan Rahayu:

“Ketahuilah, taat itu dapat mendatangkan watak jujur, akibatnya lalu menarik tumbuhnya watak narima, watak narima menumbuhkan watak sabar, dan watak sabar menuntun ke watak rela, apabila telah sampai kepada sempurnanya rela, barulah dapat sampai ke tingkat budi luhur”.¹²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Tri Sila* merupakan jembatan untuk menghubungkan manusia pada *Panca Sila* (lima watak utama). Seseorang baru dapat memiliki *Panca Sila* apabila memiliki sikap taat yang terdapat di dalam *Tri Sila*.

Sesungguhnya ajaran *Hasta Sila* itu dapat diibaratkan minuman jamu yang pahit rasanya, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya dan yang percaya bahwa jamu itu dapat menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu, mudah dan sukarnya hendak menetapi ajaran *Hasta Sila* itu juga hanya bergantung pada yang menjalani, apakah berdasarkan keteguhan hati ataukah hanya seenaknya saja.¹²¹

5. Pencapaian Puncak Akhlak dalam Pangestu

Seperti yang telah kita ketahui bahwa *Tri Sila* dan *Panca Sila* sangat erat kaitannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa *Tri Sila* dan *Panca Sila* itu sudah

¹²⁰ Paguyuban Ngesti Tunggal, *Majalah Bulanan Dwija Wara No. 2 Tahun Ke-57 Edisi Juni 2013*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2013), h. 15.

¹²¹ Mertowardojo, *Olah Rasa di Dalam Rasa*, h. 14.

menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Adapun cara mencapai etika batiniah dalam Pangestu yaitu dengan menjalankan *Jalan Rahayu* dan menghindari *Paliwara*, serta melaksanakan panembah.

Adapun *Jalan Rahayu* adalah jalan utama untuk mencapai makna petunjuk *Hasta Sila*, yakni delapan macam panembah batin. Dapat dikatakan bahwa *Jalan Rahayu* ini adalah tangga untuk tercapainya cita-cita luhur tersebut. Cara menjalankan *Jalan Rahayu* yaitu:

a. *Paugeran Tuhan kepada Hamba* (Syahadat)

Sebenarnya, sembahyan yang sejati disebut Suksma Kawekas atau menurut Islam disebut Allah Ta'ala, menurut Kristen disebut Allah Bapa, itu sejatinya Tuhan dan juga sembahyan yang nyata, sebab Suksma Kawekas adalah Suksma Terluhur, yang mempunyai kekuasaan dan menguasai hidup. Adapun Utusan yang abadi adalah Suksma Sejati, yang menurut Islam disebut Nur Muhammad ialah sejatinya Muhammad, dan menurut Kristen disebut Kristus ialah sejatinya Putra Allah.

Suksma Kawekas dan Suksma Sejati bertahta di pusat hidup, yakni sejatinya yang menghidupi Roh Suci. Di dalam pusat hidup itulah bertunggalnya *Tripurusa*: Suksma Kawekas – Suksma Sejati – Roh Suci, ketiganya dalam keadaan tunggal yang tak terpisahkan, dan bertahta sebagai hidup abadi. Sebenarnya kesaksian hamba terhadap *Tripurusa*, telah menjadi kesanggupan ketika Roh Suci akan

diturunkan ke dunia. Adapun *paugeran* apabila diterjemahkan dalam kata-kata sebagai berikut:

“Suksma Kawekas adalah tetap menjadi sembah hamba yang sejati, adapun Suksma Sejati adalah tetap menjadi Utusan Tuhan Sejati, serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang sejati. Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menguasai semua alam seisinya, hanya Suksma Sejati pribadi yang menuntun para hamba semua. Semua kekuasaan ialah kekuasaan Suksma Kawekas, ada pada Suksma Sejati, adapun hamba ada di dalam kekuasaan Suksma Sejati.”¹²²

Paugeran mengandung maksud tiga kesanggupan besar, yakni sadar, percaya, dan taat (*Tri Sila*) yang harus disucikan dengan *rela, narima, jujur, sabar* dan *budi luhur (Panca Sila)*. Oleh karena itu, *Paugeran* bila telah hidup di dalam batin, dapat menjadi tali yang kukuh, yang menghubungkan hamba dengan Tuhan, dan dapat menjadi jalan mengalirnya daya kekuatan Tuhan kepada hamba yang diterima di pusat sanubarinya.¹²³

Selain itu, apabila *Paugeran* Suksma Kawekas dijalankan dengan sadar, percaya dan taat, akan menyelamatkan kita di dalam perjalanan di dunia dan di akhirat. Dan apabila *Paugeran* ini dirasakan dengan penuh kesungguhan, maka ini akan menjadi kunci untuk memasuki ketentrangan yang abadi, yang disebut surga.

¹²² Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, h. 8-9.

¹²³ Ringkasan hasil wawancara mengenai *Jalan Rahayu* (Jalan Keselamatan) dengan Bpk. Ernus selaku anggota Pangestu, pada tanggal 22 Februari 2017 di rumah Bpk. Ernus Tulungagung.

Selama ada di dalam Kandungan Tripurusa tidak akan pernah ada rasa bimbang dan was-was, gembira-sedih, dan gelap-terang.¹²⁴

b. *Panembah*

Selama hamba masih hidup di dunia, hamba harus berbakti kepada Tuhan. Apabila di dalam hati seorang hamba telah tertanam *paugeran*, maka pikiran, perasaan, dan keinginan yang dibantu oleh badan jasmani kasar harus dilatih dan ditundukkan pada peraturan-peraturan yang senantiasa harus ditaati. Latihan-latihan inilah yang disebut dengan *panembah*. Apabila latihan-latihan tersebut dikerjakan tanpa henti-hentinya akan mengakibatkan badan jasmani kasar dan jiwa kita menjadi selaras dan runtut. *Panembah* itulah yang senantiasa harus dilaksanakan secara teratur sebagai usaha yang nyata untuk mendekat pada Sang Suksma Sejati.¹²⁵

Sang Suksma Sejati bersabda bahwa *panembah* itu merupakan tali sadar (*eling*), dan harus dilaksanakan dengan tekun, karena *panembah* itu merupakan suatu kewajiban hamba kepada Suksma Kawekas. *Panembah* akan menuntun hati untuk berniat kembali kepada Tuhan dengan cara bertobat atas dosanya, dan berniat taat yaitu menaati semua perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Taatlah yang menjadi tongkat dalam berbakti kepada Tuhan. Oleh karena itu,

¹²⁴ Soewondo, *Ulasan Kang Kelana*, h. 110.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 114.

sadar kepada *Tripurusa* diwadahi dalam percaya, yang dimantapkan dengan taat.¹²⁶

Panembah memiliki manfaat yang bermacam-macam, yaitu:

- *Panembah* melatih kita merendahkan diri terhadap Suksma Sejati dengan menundukkan diri sampai ‘Aku’ kita seolah-olah menyentuh lantai dan lenyap sama sekali. Dalam hidup sehari-hari manusia harus pandai menundukkan ‘Aku-nya’ karena hidup itu saling bergotong-royong, ‘Aku-nya’ harus pandai untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Bila manusia telah mampu untuk bertunggal dengan Suksma Sejati ‘Akunya’ telah diserahkan kembali kepada Sang Suksma Sejati.
- Dengan sering melakukan *panembah*, kita menjadi biasa bergaul dan mengenal pikiran, perasaan, dan keinginan kita sendiri. Lambat laun kita tahu benar seluk-beluk diri kita sendiri, dan ini memudahkan kita untuk memperbaikinya menurut Tuntunan dari Sang Suksma Sejati.
- *Panembah* adalah usaha yang berdaya guna untuk mengadakan keseimbangan antara tugas ke luar dan ke dalam. Dengan keseimbangan ini, jiwa menjadi kuat dan sehat dan *panembah* memberikan sumbangan yang besar bagi kesehatan dan kekuatan jiwa, maka *panembah* perlu dijalankan oleh tiap Siswa dari Sang Suksma Sejati secara teratur dan tekun.¹²⁷

¹²⁶ *Ibid.*, h. 115.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 115-116.

c. *Budi Darma*

Usaha yang ketiga dalam mewujudkan watak-watak *Panca Sila* adalah dengan menjalankan *budi darma*. Yang dimaksud dengan *budi darma* ialah menjalankan segala sesuatu yang mulia dan susila sebagai perwujudan kasih sayang kita terhadap sesama hidup. Tindakan-tindakan ini harus diartikan sebagai suatu penjelmaan untuk memberikan pertolongan kepada sesama hidup sesuai dengan kebutuhan yang ditolong dan menurut kemampuan yang menolong.¹²⁸

Dalam *budi darma* kita selalu memperhatikan kebutuhan orang lain dan dengan sendirinya mengurangi sifat kita untuk memperhatikan keadaan diri sendiri saja. Dengan *budi darma* kita berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu yang mengikat jiwa kita sendiri.¹²⁹

Berikan apa yang telah menjadi kelebihan pada diri sendiri, yaitu telah tercukupi kebutuhan yang menjadi tanggungan pribadi. Berlebih harta berikan harta, berlebih tenaga berikan tenaga, berlebih pikiran (kepintaran) berikan pikiran. Menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri, karena sejatinya Hidup itu Tunggal. Hal ini untuk menuntun kemurnian hati agar tidak mengeruhkan kepercayaan (iman), seperti yang diyakini jiwa, yaitu *paugeran*.¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*, h. 117.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 120.

¹³⁰ Ringkasan hasil wawancara mengenai *Jalan Rahayu* (Jalan Keselamatan) dengan Bpk. Ernus selaku anggota Pangestu, pada tanggal 22 Februari 2017 di rumah Bpk. Ernus Tulungagung.

d. Mengekang Hawa Nafsu

Tiga macam kewajiban diatas dapat terlaksana dengan baik apabila disertai dengan mengekang atau mengendalikan hawa nafsu yang menuju ke perbuatan sesat atau keliru. Sebenarnya hawa nafsu adalah kekuatan badan jasmani. Oleh karena itu, agar kekuatan jasmani menjadi baik, hawa nafsu dan angan-angan perlu diarahkan sesuai petunjuk Tuhan.¹³¹

Bila nafsu itu diumpamakan suatu sungai, angan-angan merupakan airnya. Bila air dibendung dan tidak dialirkan melalui sifat sebagian dari nafsu yang condong kepada hal-hal yang kurang baik, maka perbuatan yang tidak baik itu juga tidak akan terlaksana. Sebab terlaksananya perbuatan yang kurang baik itu karena nafsu yang tidak baik, didorong oleh angan-angan kita.

Kita harus membendung angan-angan kita. Jangan sampai angan-angan cocok dengan nafsu-nafsu yang memang dari dasarnya kurang baik. Bila isi angan-angan yang menyimpang dari Ajaran Sang Suksma Sejati kontak dengan nafsu kurang baik tersebut, maka manusia mudah berbuat yang kurang baik. Mengubah pikiran yang kurang baik menjadi angan-angan yang susila, yang sesuai dengan Pepadang Pelajaran dari Sang Suksma Sejati, itulah yang diumpamakan membendung air tadi. Tiap gerak-gerik angan-angan itu mempunyai kekuatan yang mengandung daya bina terhadap nafsu-nafsu. Karena

¹³¹ *Ibid.*,

pikiran-pikiran kita yang baik, maka nafsu dapat menjadi sungai dari mengalirnya perbuatan yang luhur dan suci.¹³²

Untuk mengurangi nafsu ke perbuatan buruk dilandasi dengan *brata*, yaitu mengurangi makan, minum, tidur dan syahwat. Jangan terlalu kenyang, tetapi juga tidak lapar, jangan ngantuk tetapi jangan terlalu banyak berjaga. Pelaksanaan *brata* yang sempurna bila keluar dari kesucian hati sendiri, tanpa paksaan, tidak karena pamrih akan sesuatu yang tidak kekal.

e. *Budi Luhur*

Apabila hawa nafsu telah dapat ditaklukkan oleh angan-angan, maka manusia dapat menyempurnakan tiga kewajiban pertama sampai dengan ketiga, maka dengan mudah meningkat ke derajat yang lebih tinggi, yaitu pada tataran *budi luhur* dengan menyerahkan angan-angan kepada Sang Guru Sejati.

Budi luhur artinya watak kemanusiaan yang telah disertai pepadang Suksma Sejati dan yang telah ditunggali sifat Tuhan yang Maha Luhur di dalam hati yang suci murni. Sedangkan budi pekerti manusia yang mulia adalah segala bentuk kelakuan baik yang bersifat *rahayu*, seperti kasih sayang kepada sesama makhluk, *rela, narima, jujur, sabar*, dan adil. Kelakuan baik inilah yang menjadi kendaraan manusia yang berniat kembali kepada Tuhan dengan cara menunggali sifat keluhuran Tuhan.¹³³

¹³² Soewondo, *Ulasan Kang Kelana*, h. 123-124.

¹³³ Ringkasan hasil wawancara mengenai *Jalan Rahayu* (Jalan Keselamatan) dengan Bpk. Ernus selaku anggota Pangestu, pada tanggal 22 Februari 2017 di rumah Bpk. Ernus Tulungagung.